

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMBENTUKAN FACTORY SHARING PRODUK OLAHAN SUSU DESA TENJOLAYA

COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH THE ESTABLISHMENT OF FACTORY SHARING OF DAIRY PRODUCTS IN TENJOLAYA VILLAGE

¹Siti Widharetno Mursalim, ²Cintantya Andhita Dara Kirana*, ³Refri Shafrudin,

⁴Bahril Putra Ardian, ⁵Septi Lestari

^{1,2,3,4,5} Politeknik STIA LAN Bandung

e-mail: ¹sitiwidharetno.mursalim@gmail.com ²ca.darakirana@gmail.com;

³rshafrudin31@gmail.com; ⁴bahrilputraa23@gmail.com; ⁵septirtsl432@gmail.com

Informasi Artikel: (Diterima 30/11/2023; Revisi 19/12/2023)

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan dalam studi pembangunan dengan tujuan mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan pembangunan dan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki guna mencapai kesejahteraan masyarakat setempat. Salah satu hal potensial yang dapat dikembangkan oleh suatu desa adalah sektor pertanian dan peternakan. Desa Tenjolaya merupakan salah satu desa di Kabupaten Bandung yang unggul dalam sektor pertanian dan peternakan, salah satu produk unggulan Desa Tenjolaya adalah susu sapi segar. Terdapat permasalahan yang terjadi di Desa Tenjolaya dalam pengelolaan produk olahan susu diantaranya adalah minimnya pengetahuan masyarakat desa, kapasitas serta fasilitas warga dalam memproduksi sampai dengan memasarkan produk olahan susu sapi. Salah satu upaya mengoptimalkan hasil ternak berupa susu sapi adalah dengan melakukan pendekatan pemberdayaan bagi masyarakatnya. Tim dosen dan mahasiswa Politeknik STIA LAN Bandung melalui Inkubator bisnis (Bicube) Politeknik STIA LAN Bandung melakukan pendampingan usaha dalam upaya pemberdayaan masyarakat Desa Tenjolaya melalui pembentukan factory sharing. Hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat Desa Tenjolaya adalah pembentukan factory sharing serta pengembangan produk olahan susu sapi segar yang mulanya hanya susu sapi, saat ini berkembang menjadi beberapa produk yaitu permen susu, nougat dan stik susu.

Kata kunci—
Pemberdayaan
Masyarakat, Potensi,
Pembangunan,
Factory Sharing

ABSTRACT

Community empowerment is one approach in development studies with the aim of involving the community in development activities and maximizing the resources owned to achieve the welfare of the local community. One of the potential things that can be developed by a village is the agricultural and livestock sector. Tenjolaya Village is one of the villages in Bandung Regency that excels in the agricultural and livestock sector, one of the leading products of Tenjolaya Village is fresh cow's milk. There are problems that occur in Tenjolaya Village in the management of dairy products, including the lack of knowledge, capacity and facilities of residents in producing and marketing cow's milk products. One of the efforts to optimize livestock results in the form of cow's milk is to take an empowerment approach for the community. The team of lecturers and students of STIA LAN Polytechnic Bandung through the Business Incubator (Bicube) of STIA LAN

Keywords—
Community
Empowerment,
Potential,
Development,
Factory Sharing.

Polytechnic Bandung conducted business assistance in an effort to empower the people of Tenjolaya Village through the establishment of factory sharing. The result of Tenjolaya Village community empowerment activities is the establishment of factory sharing and the development of fresh cow's milk products which were originally only cow's milk, now developed into several products, namely milk candy, nougat and milk sticks.

I. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat menjadi sebuah agenda yang cukup *urgent* melihat kondisi masyarakat yang sangat perlu peningkatan baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, hingga kondisi kesejahteraan suatu kelompok masyarakat. Mengutip pendapat Kiki Endah mengenai pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah strategi dalam konsep pembangunan yang berpusat pada masyarakat sebagai subyek pembangunan (2020). Pemberdayaan masyarakat hakikat utamanya adalah mencoba untuk merubah kondisi yang terjadi di masyarakat, dari yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik. Hal demikian umumnya terjadi dalam aspek kesejahteraan suatu kelompok masyarakat, adanya kelompok masyarakat yang masih berada dibawah perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, padahal suatu desa pasti memiliki sebuah potensi yang dapat ditingkatkan dan dimaksimalkan secara kolektif untuk membantu kelompok masyarakat tersebut mencapai kesejahteraan, berdaya guna, dan mandiri. Kondisi demikian coba dilakukan oleh *Business Incubator Centre* (Bicube) Politeknik STIA LAN Bandung yang merupakan unit dari kampus Politeknik STIA LAN Bandung yang bergerak di bidang inkubasi dan pengembangan UMKM untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat.

Dalam mendukung pengembangan UMKM yang dimana saat ini UMKM adalah salah satu tonggak kemajuan perekonomian di Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan UMKM yaitu *Factory Sharing*. *Factory sharing* adalah upaya pengonsolidasian para pelaku usaha Mikro Kecil dan Menengah yang mempunyai usaha sejenis untuk dikumpulkan di dalam tempat produksi bersama agar dapat berkolaborasi untuk menaikkan skala produksi sehingga memiliki *value* yang lebih tinggi. Kini pemerintah pun sudah mempunyai program terkait pembangunan *factory Sharing* yang berada di bawah naungan dari Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. Pengembangan *Factory Sharing* ini juga dibuat untuk peningkatan daya saing UMKM dengan mengembangkan perekonomian lokal. Pembentukan *Factory Sharing* tentunya membutuhkan upaya kolaboratif dari berbagai aktor, mulai dari pihak pemerintah, sektor swasta, akademisi, media serta masyarakat. Pemerintah sebagai regulator sekaligus fasilitator dalam mendorong pemberdayaan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting. Selain itu, pemerintah juga memiliki peran dalam menstimulus para aktor untuk terlibat secara aktif dalam proses pemberdayaan masyarakat yang mana outputnya adalah pendirian *factory sharing* di Desa Tenjolaya.

Tim dosen dan perwakilan mahasiswa Politeknik STIA LAN Bandung melalui Bicube melakukan pemberdayaan masyarakat di Desa Tenjolaya, Kabupaten Bandung. Desa Tenjolaya memiliki potensi usaha yaitu produksi susu sapi. Banyak sekali UMKM di Desa Tenjolaya yang memiliki produk olahan susu sapi, namun sayangnya produk tersebut belum bisa berkembang dan memiliki nilai tambah tersendiri dikarenakan keterbatasan dari kualitas dan kuantitas sumber daya manusia serta terbatasnya fasilitas dan sarana prasarana produksi sampai dengan pemasaran. Hal itu menyebabkan UMKM di Desa Tenjolaya ini belum memiliki daya saing yang cukup tinggi.

Melihat potensi dan tantangan yang dimiliki oleh masyarakat di desa Tenjolaya tersebut, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membangun *Factory Sharing*. Proses

pembentukan *factory sharing* ini akan dilakukan mulai dari tahap produksi sampai tahap pemasaran produk. Didukung dengan bantuan teknologi produksi, proses *factory sharing* akan lebih mudah dilakukan disetiap tahapannya. Selain itu menggunakan teknologi produksi, *factory sharing* juga memberikan kemudahan terkait perizinan dan sertifikasi yang nantinya akan meningkatkan kapasitas produksi dan memberikan ruang yang lebih luas.

Pembangunan *factory sharing* dilihat perlu untuk dilakukan karena produk olahan susu yang dibuat oleh UMKM masyarakat setempat memiliki *value* dan potensi yang dapat dikembangkan sehingga nantinya dapat memberikan keuntungan secara material maupun non material bagi desa tenjolaya. Masyarakat desa Tenjolaya dapat lebih mudah meningkatkan taraf hidup sehingga dapat sejahtera melalui pemberdayaan masyarakat.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) kali ini yaitu berupa kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pembentukan rumah produksi bersama (*factory sharing*). Kegiatan demikian dilaksanakan dalam beberapa tahapan, diantaranya yaitu:

2.1. Tahap Persiapan

Tahap ini bertujuan untuk melakukan identifikasi permasalahan serta kebutuhan penyelesaian masalah ataupun pembentukan solusi terhadap Desa Tenjolaya. Pada tahap persiapan ini fokus yang dilakukan adalah melakukan pemetaan potensi ataupun peluang dari Desa Tenjolaya yang dimiliki untuk dapat melakukan pemberdayaan masyarakat, mengembangkan potensi dan peluang dan menimalisir ancaman dan tantangan yang akan dihadapi. Tahap persiapan dilaksanakan melalui koordinasi bersama Kepala Desa Tenjolaya, Kelompok Ibu PKK Desa Tenjolaya, Kelompok Peternak Sapi Desa Tenjolaya, Karang Taruna dan Kelompok Pegiat Usaha Olahan Susu Sapi Desa Tenjolaya untuk bersama-sama mencari peluang yang dapat dioptimalkan.

2.2. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan menjadi tahap yang paling vital dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pada tahap pelatihan ini Tim dosen dan mahasiswa bertindak sebagai fasilitator melakukan *sharing knowledge*, metode yang dilakukan adalah *on site training* dengan mengundang praktisi dan pegiat usaha yang berhasil membangun desa tempat tinggalnya yang berlokasi di Kota Batu Jawa Timur dengan memaksimalkan potensi desa yang dimiliki. Tahap pelatihan ini dirancang dalam kegiatan pelatihan dengan praktek langsung selama 3 hari, dilaksanakan di Kantor Kepala Desa Tenjolaya yang berlokasi di Desa Tenjolaya, Kabupaten Bandung.

Kegiatan Pelatihan dibentuk dalam 2 sesi pelatihan, pelatihan hari pertama merupakan *basic training* yang diberikan kepada masyarakat desa berupa teori serta strategi dalam memanfaatkan potensi desa serta membawanya ke dunia industri bisnis kecil masyarakat. Pada hari kedua merupakan *practice training* yang dilakukan antara pemateri bersama dengan warga desa untuk membuat produk olahan susu secara langsung. Dalam pelatihan tersebut, masyarakat desa Tenjolaya dilatih untuk membuat produk olahan susu seperti stik susu, es krim, dan yoghurt. Selain itu dalam kegiatan tersebut juga terdapat sesi materi pembuatan izin usaha kecil serta rumah produksi bersama, yang nantinya akan berdampak positif bagi seluruh pelaku usaha di Desa Tenjolaya.

2.3. Tahap Pendampingan Izin & Lokasi

Setelah melakukan pelatihan produksi susu sapi kepada masyarakat Desa Tenjolaya, produk olahan susu sapi tersebut harus memiliki lisensi legal supaya dapat didistribusikan dan mendapatkan jaminan dalam proses pemasarannya. Tahap pendampingan izin dan lokasi merupakan langkah tindak lanjut dalam upaya persiapan pembentukan rumah produksi bersama (*factory sharing*). Pada tahap berikut, tim dosen dan perwakilan mahasiswa melalui Bicube Politeknik STIA LAN Bandung berupaya terlebih dahulu memberikan pendampingan terkait pembentukan struktur organisasi kelompok masyarakat yang memiliki ketertarikan dalam rencana pembuatan rumah produksi bersama ini.

Masyarakat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok produksi dan pemasaran. Setelah itu mereka diberikan pendampingan berupa persiapan membuat perizinan produksi dan lokasi produksi, hal tersebut dimulai dengan mengikutsertakan anggota kelompok masyarakat untuk ikut dalam kegiatan pelatihan pemasaran dan pembuatan P-IRT bersama Dinas Kesehatan Kota Bandung. Selain itu tim dosen dan perwakilan mahasiswa Politeknik STIA LAN Bandung membantu untuk memfasilitasi kelompok masyarakat untuk mempersiapkan lokasi produksinya dalam rangka visitasi lokasi produksi untuk mendapatkan nomor P-IRT.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pemberdayaan muncul dari kegiatan dan upaya penguatan modal sosial yang ada di suatu kelompok atau masyarakat. Dalam kajian sosiologi dan ilmu sosial, upaya tersebut lantas dikenal dengan istilah pemberdayaan masyarakat. Mengutip buku Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan, yang ditulis Eko Sudarmanto dkk (2020:21), pengertian pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat golongan warga tertentu yang ada di dalam kondisi kemiskinan dan keterbelakangan. Upaya tersebut dimaksudkan guna membangun kemampuan masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran mereka, serta mengembangkan potensinya.

Desa Tenjolaya memiliki sebuah potensi sapi perah yang dapat diproduksi menjadi produk olahan susu sapi yang mana dapat dikembangkan menjadi sebuah peluang besar untuk mensejahterakan masyarakatnya melalui pemberdayaan. Selama ini kelompok masyarakat atau kelompok peternak masih sangat jarang melakukan peningkatan nilai dari produk yang dihasilkan oleh mereka karena keterbatasan jejaring, terbatasnya kemampuan dalam mengelola produk susu sapi serta sarana prasarana yang kurang optimal. Kelompok Peternak Desa Tenjolaya mampu menghasilkan sejumlah lebih dari 100 liter susu sapi segar setiap harinya, susu tersebut kemudian dijual oleh peternak ke koperasi yang tersedia di sekitar desa yang dihargai sebesar Rp 4.000 s.d 6.000 per satu liter susu, yang mana tingkat harga mempengaruhi kualitas susu yang dihasilkan. Selain menjual susu ke koperasi, para peternak juga memproduksi aneka makanan dari olahan susu sapi yang mereka hasilkan sendiri, beberapa jenis olahan yang mereka produksi antara lain: stik susu, permen susu, dan nougat susu. Namun peternak memproduksi makanan olahan dari susu hanya ketika ada pesanan saja, dan tidak diproduksi secara rutin tiap harinya sehingga produk hasil olahan susu Sapi Desa Tenjolaya masih belum dijual secara masif ke pasaran, hal itu disebabkan karena produksi susu yang tidak rutin dan terjadwal serta produk yang dihasilkan dari masyarakat Desa Tenjolaya belum memiliki izin edar baik perizinan berusaha maupun perizinan kesehatan produksi.

Tim dosen dan perwakilan mahasiswa Politeknik STIA LAN Bandung berupaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut melalui program pemberdayaan masyarakat dengan upaya membangun Rumah Produksi Bersama (*Factory Sharing*) yang merupakan sebuah solusi untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk di Desa Tenjolaya, khususnya kelompok peternakan sapi perah.

Selain itu tujuan dari membentuk Rumah Produksi Bersama (*Factory Sharing*) adalah memupuk semangat warga Desa Tenjolaya untuk berkarya dalam membuat produk asli khas desa tersebut yang mampu bersaing di pasar nasional. Untuk mensukseskan upaya demikian, Tim dosen dan perwakilan mahasiswa Politeknik STIA LAN Bandung melakukan beberapa upaya pendampingan, diantaranya:

3.1. Visitasi Kelompok Peternak Sapi Perah

Tahap ini merupakan langkah awal untuk menentukan atau mengambil upaya tindak lanjut dalam membangun Rumah Produksi Bersama (*Factory Sharing*) di Desa Tenjolaya. Pada kegiatan visitasi ini, Tim dosen dan perwakilan mahasiswa datang langsung ke kandang ternak sapi milik kelompok peternak yang ada di Desa Tenjolaya. Dalam visitasi tersebut tim fasilitator yang terdiri dari dosen dan mahasiswa melihat, menilai, mengamati, serta mewawancarai peternak sapi perah dalam bekerja pemerahan susu sapi yang nantinya akan diproduksi sehingga menghasilkan produk olahan susu sapi seperti permen, stik susu, dan nougat. Hal tersebut dimaksudkan agar tim fasilitator mendapatkan data yang valid dan *reliable* mengenai kondisi, permasalahan, dan kebutuhan yang diperlukan dalam hal pengelolaan, produksi dan pemasaran produk olahan susu sapi.



Gambar 1. Dokumentasi Giat Visitasi Kelompok Peternak Sapi Perah di Desa Tenjolaya

3.2. Pelatihan Persiapan Pembuatan Rumah Produksi Bersama (*Factory Sharing*) Desa Tenjolaya

Pelatihan menjadi sebuah agenda dasar dalam memberikan sebuah edukasi dalam mempersiapkan, menciptakan, serta mengelola suatu hal tertentu. Hal tersebut merupakan upaya dalam memberikan pembekalan bagi warga Desa Tenjolaya tentang hal yang diperlukan dalam mempersiapkan pembentukan Rumah Produksi Bersama (*Factory Sharing*). Pelatihan yang dilaksanakan bersama Desa Tenjolaya dilakukan dalam 2 sesi, diantaranya:

a. *Basic Training Factory Sharing*

Kegiatan ini merupakan pelatihan dasar yang diberikan kepada warga desa Tenjolaya untuk membangun pengetahuan lebih dalam mengenal syarat dasar keamanan pangan dalam hal pembuatan produk olahan pangan, pembuatan *factory sharing*, serta pembuatan produk olahan susu. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Desa Tenjolaya, dengan diisi oleh Arif Nugraha selaku praktisi keamanan pangan & teknologi kemasan, Abdul Muttaqin selaku *local hero* desa Pujon Kidul yang berhasil meningkatkan ekonomi di desanya melalui usaha produksi olahan susu sapi. Kegiatan ini berlangsung selama 2 (dua) hari dan diikuti oleh berbagai kelompok kegiatan masyarakat di Desa Tenjolaya sebanyak 150 orang.

b. *Food Safety & Factory Sharing Mentoring*

Kegiatan ini merupakan program pendampingan yang dilaksanakan oleh Tim Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat yang terdiri dari dosen dan perwakilan mahasiswa Politeknik STIA LAN Bandung untuk memonitoring persiapan pembuatan rumah produksi bersama (*factory sharing*) di Desa Tenjolaya. Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu rumah warga Desa Tenjolaya, dengan diisi oleh praktisi dari *start up* sebagai narasumber dan salah satu tim penilai mutu keamanan pangan dari Dinkes Kabupaten Bandung. Kegiatan ini berlangsung selama 1 (satu) hari dan diikuti oleh 50 orang dari tim pengelola kelompok usaha Tenjomilk.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Food Safety & Factory Sharing Mentoring

3.3. Pendampingan Izin & Lokasi

Tahap ini merupakan upaya tindak lanjut yang dilaksanakan oleh Tim Fasilitator dengan Pemerintah Desa Tenjolaya serta masyarakat kelompok peternak susu sapi & kelompok usaha olahan susu di desa Tenjolaya. Pendampingan ini dilaksanakan dalam upaya untuk membentuk izin usaha yang legal bagi kelompok peternak dan kelompok produksi olahan susu di desa Tenjolaya. Pendampingan ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan hingga kelompok usaha produksi olahan susu di desa Tenjolaya memiliki Nomor Induk Berusaha.

IV. KESIMPULAN

Pembentukan *factory sharing* produk olahan susu di Desa Tenjolaya merupakan upaya pemberdayaan masyarakat yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan memberikan kemudahan dalam melakukan produksi olahan susu. Proses pengabdian ini bersifat *multi-years* dan pada tahun kedua ini pembentukan *Factory Sharing* sudah memberikan dampak awal dalam munculnya produk-produk bernilai jual dari proses olahan susu dan tahapan awal yang dilakukan ini telah memberikan dampak positif bagi masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Dampak secara ekonomi, inisiasi awal pembentukan *factory sharing* telah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat disebabkan oleh meningkatnya produksi dan penjualan produk olahan susu. Pada tahun 2023 pendapatan masyarakat Desa Tenjolaya dari hasil penjualan produk olahan susu meningkat sebesar 20% dibandingkan tahun sebelumnya. Secara sosial, *Factory Sharing* telah meningkatkan keberdayaan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam memproduksi produk olahan susu. Selain itu, *Factory Sharing* juga telah meningkatkan interaksi sosial antar masyarakat. Sedangkan dampak secara lingkungan, *Factory Sharing* telah mengurangi limbah susu. Hal ini disebabkan oleh pengelolaan limbah susu yang lebih

baik. Limbah susu yang dihasilkan dari proses produksi di *Factory Sharing* dimanfaatkan untuk pakan ternak dan pupuk organik.

Berdasarkan hasil pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa pembentukan *Factory Sharing* produk olahan susu di Desa Tenjolaya merupakan upaya pemberdayaan masyarakat yang efektif dan berkelanjutan. *Factory Sharing* ini dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat diterapkan di wilayah lain.

V. SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa saran untuk meningkatkan kesiapan pendirian *Factory Sharing* pada tahun berikutnya yang terbagi pada 3 fokus utama yaitu, bangunan fisik *factory sharing*, penguatan aspek manajerial, dan pengelolaan sumber daya manusia profesional.

1. Aspek bangunan fisik, diperlukan peninjauan lebih lanjut terkait dengan lokasi *factory sharing* baik dengan pihak desa, masyarakat ataupun mitra luar yang akan bersinergi. Tentunya letak *factory sharing* harus berada di tempat yang strategis dan mudah diakses oleh masyarakat Desa Tenjolaya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam membawa bahan baku dan produk olahan susu. Selain itu, lokasi yang strategis juga dapat meningkatkan potensi pemasaran produk olahan susu.
2. Aspek manajerial, pada aspek ini, secara kelembagaan perlu dibentuk kelembagaan yang mengatur pengelolaan *factory sharing*. Kelembagaan ini dapat berupa koperasi, badan usaha milik desa (BUMDes), atau organisasi masyarakat. Kelembagaan ini diperlukan untuk memastikan bahwa pengelolaan *factory sharing* berjalan dengan baik dan transparan. Selain itu perlu dibentuk struktur dan pembagian kerja yang profesional. Aspek manajerial lainnya, perlu dibentuk tim manajemen yang kompeten untuk mengelola *factory sharing*. Tim manajemen ini harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam bidang produksi, pemasaran, dan keuangan. Tim ini bisa terdiri dari warga setempat ataupun tenaga ahli dari luar.
3. Aspek sumber daya manusia, berkaitan dengan keterampilan masyarakat yang akan bekerja di *factory sharing* tentunya harus memiliki keterampilan yang memadai dalam bidang produksi produk olahan susu. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa produk olahan susu yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik. Masyarakat juga harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang pengelolaan *Factory Sharing*. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa *Factory Sharing* dapat dikelola dengan baik dan berkelanjutan.

VI. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim fasilitator pendampingan dan pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari dosen dan perwakilan mahasiswa Politeknik STIA LAN Bandung melalui *Business Incubator Center* (Bicube) mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Tenjolaya beserta seluruh Perangkat Desa, Para Praktisi yang terlibat dalam *Sharing Knowledge* dengan masyarakat desa, Kelompok Peternak Desa Tenjolaya, Ibu-ibu PKK Desa Tenjolaya dan Karang Taruna yang telah berpartisipasi dan membantu secara teknis dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan produk olahan susu sapi. Terima kasih juga kepada Inkubator bisnis (*Bicube*) Politeknik STIA LAN Bandung yang telah memberi dukungan secara material dan non material pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, M. Nur. 2011. “Memahami Perkembangan Desa di Indonesia”. Jurnal *Academica Fisip Untad*. Vol. 3 No. 2.
- Endah, Kiki. 2020. Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat*. Vol 6, No 1.
- Gunawan, Y., Gunawan, B., & Hafiz, M. A. (2020). Pengolahan Susu Murni Menjadi Makanan Ringan (Stik Susu) Sebagai Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Bagi Masyarakat Dusun Kebondowo Boyolali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 6(No. 1), 39-47.
- Irwan dan Indraddin. 2016 *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wulandari, I., & Budiantara, M. (2022). Pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) Melalui Online Single Submission.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Sagita, Garnies Lelyana. Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Berdasarkan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa (Studi Kasus BUMDES Tirta Mandiri Klaten). (Online). <http://eprints.ums.ac.id/57509/>. Diakses tanggal 26 Januari 2021.
- Sudarmanto, Eko, dkk., 2020. *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.